

FATHERHOOD DALAM PERKEMBANGAN DAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

Vivi Anggraini¹⁾

Dosen STIT Diniyyah Puteri Rahmah El-Yunusiyah Padang Panjang
Jl. Abdul Hamid Hakim No.30, Ps. Usang, Padang Panjang Bar., Kota Padang Panjang,
Sumatera Barat 27118

vivi.anggraini54@yahoo.co.id

Abstrak

Orang tua merupakan panutan sekaligus contoh bagi anak-anak. Mereka akan mengikuti apa yang orang tuanya lakukan. Peran kedua orang tua sangat berarti bagi mereka. Peran seorang ayah sangat penting karena tanpa keseimbangan peran ibu dan ayah maka dikhawatirkan anak akan tumbuh tidak sesuai dengan harapan kita. Peran ayah memang sebegitu krusialnya bagi pertumbuhan seorang anak mengingat ada banyak sekali ayah yang tidak ingin terlibat dan menganggap urusan anak adalah urusan seorang ibu. Dalam islam, hubungan antara ayah dan anak bahkan mendapat perhatian yang begitu indah. Dalam al-qur'an, nama seorang ayah dicantumkan sebagai nama salah satu surat, Luqman. Sosok ayah yang dicantumkan dalam kitab suci karena kepiawaiannya mendidik anak. Dengan mengetahui peran ayah maka orang tua dapat menjalankan peranan dengan semestinya demi perkembangan dan pendidikan anak usia dini.

Kata Kunci: *Fatherhood, Perkembangan dan Pendidikan Islam Anak*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua istilah yang mempunyai pengertian yang berbeda, namun keduanya memiliki keterkaitan yang sangat erat bahkan tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan lainnya. Pertumbuhan dapat diamati melalui penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, lingkar kepala dan sebagainya. Sementara itu, perkembangan merupakan proses kualitatif yang menunjukkan bertambahnya kemampuan (keterampilan) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks

dalam pola yang beraturan dan dapat diramalkan sebagai hasil dari proses pematangan. Perkembangan berkenaan dengan keseluruhan kepribadian individu, karena kepribadian individu membentuk suatu kesatuan yang terintegrasi. Secara sederhana aspek utama kepribadian dapat dibedakan sebagai berikut: aspek fisik motorik, aspek intelektual, aspek sosial, aspek bahasa, aspek emosi, aspek moral, dan aspek keagamaan.

Periode masa bayi dan kanak-kanak awal (usia dini) merupakan masa awal yang sangat menentukan bagi perkembangan

individu pada tahap-tahap kehidupan selanjutnya. Periode kanak-kanak awal dikatakan sebagai periode keemasan (*the golden years*), masa ini sering disebut sebagai masa peka, yaitu masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Perhatian serius dari para pendidik (orang tua maupun guru) sangat diperlukan pada masa ini karena periode ini merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosio emosional, moral, dan agama yang tentunya akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak di masa yang akan datang.

Orang tua merupakan panutan sekaligus contoh bagi anak-anak. Mereka akan mengikuti apa yang orang tuanya lakukan. Peran kedua orang tua sangat berarti bagi mereka. Peran ayah memang sebegitu krusialnya bagi pertumbuhan seorang anak mengingat ada banyak sekali ayah yang tidak ingin terlibat dan menganggap urusan anak adalah urusan seorang ibu. Selama ini banyak sekali ayah yang menganggap bahwa tugas utama mereka adalah mencari nafkah dan mencukupi kebutuhan anak dan istri secara materi. Kurangnya komunikasi antara ayah dengan anak tentu sangat tidak baik bagi kondisi mental sang anak. Bahkan ada beberapa anak yang memiliki rasa segan dan takut kepada ayahnya karena kurangnya komunikasi. Memang citra seorang ayah haruslah seorang yang tegas sehingga anaknya selalu memperhatikan ketika mereka dinasihati dan dibimbing. Tetapi jika hanya ditakuti, maka ini adalah salah satu kesalahan dalam mendidik anak.

HAKIKAT KELUARGA

Keluarga sebagai suatu sistem sosial, keluarga dari konstelasi subsistem yang didefinisikan dalam jangka generasi, gender dan peran. Pembagian kerja antara anggota keluarga menentukan sub-unit dan lampiran tertentu menentukan lain (Santrock, 2007 : 258-259). Setiap anggota keluarga peserta dalam beberapa subsistem. Beberapa sistem keluarga yang Dydic (melibatkan dua orang) anak merupakan salah satu subsistem dari keluarga. Ibu-ayah-anak merupakan salah satu subsistem polydic, ibu dan dua saudara kandung yang lain

Peran keluarga pada abad 21 sudah banyak perubahan dalam keluarga, dimana sebagai akibat dari kecenderungan sosial, keluarga terus menerus berubah. Kecenderungan ini juga mencakup jumlah ibu bekerja yang meningkat, jumlah ketidakhadiran ayah dalam keluarga, keagamaan budaya yang meningkat, dan cara pandang terhadap pernikahan yang telah berubah. Akibatnya definisi keluarga berubah seiring perubahan masyarakat. Lihatlah perubahan keluarga di abad 21 (Morisson, 2012 : 33):

a. Struktur

Banyak keluarga sekarang merupakan hasil susunan, bukan bentuk keluarga inti. Banyak keluarga masa kini mencakup keluarga dengan orang tua tunggal, yang dikepalai oleh ayah atau ibu; keluarga tiri, dan termasuk individu yang bertalian saudara karena perkawinan ibu, adopsi; pasangan *heteroseksual*, gay, atau lesbian hidup bersama sebagai keluarga dan sanak keluarga, yang mencakup kakek-nenek, paman bibi, sanak saudara lain dan individu yang tidak mempunyai hubungan keluargaan. Kakek-nenek yang berperan sebagai orang tua semakin bertambah dan

mewakili susunan keluarga baru yang berkembang pesat.

b. Peran

Saat keluarga berubah, peran orang tua dan anggota keluarga lainnya berubah. Semakin banyak orangtua bekerja dan semakin sedikit waktu yang mereka miliki untuk urusan keluarga dan anak. Orang tua bekerja harus menggabungkan peran sebagai orang tua dan pegawai (bekerja). Jumlah pekerjaan orang tua meningkat saat keluarga berubah.

c. Tanggung jawab

Saat keluarga berubah, banyak orang tua merasa kesulitan untuk membiayai pengasuhan anak yang berkualitas bagi anak mereka. Beberapa orang tua merasa bahwa mereka tidak dapat mencegah anak mereka menonton televisi dan mereka tidak dapat menjaga anak mereka dari kekerasan sosial, kekerasan terhadap anak dan kejahatan. Orang tua lainnya sibuk dengan masalah mereka sendiri dan hanya memiliki sedikit waktu dan perhatian untuk anak mereka. Meskipun demikian, tanggung jawab orang tua tetap, dan semakin banyak orangtua meminta bantuan kepada ahli pendidikan anak usia dini untuk memenuhi permintaan dan tantangan dalam membesarkan anak.

POLA ASUH KELUARGA

Hubungan yang kuat antara setiap pola asuh dengan perilaku anak menurut *Baumrind*, dapat dilihat dari pola asuh yang di berikan orang tua kepada anak-anak mereka (Pappalia, 2012 : 410):

1. Orang tua yang otoritarian (*authoritarian*), adalah orang tua yang menghargai kontrol dan kepatuhan tanpa banyak tanya. Mereka berusaha membuat anak mematuhi standar perilaku dan menghukum mereka

secara tegas jika mereka melanggarnya. Mereka lebih mengambil jarak dan kurang hangat dibanding orang tua yang lain. Anak mereka cenderung menjadi lebih tidak puas, menarik diri dan tidak percaya diri terhadap orang lain.

2. Orang tua yang permisif (*permissive*) adalah orang tua yang menghargai ekspresi diri dan pengaturan diri. Mereka hanya membuat sedikit permintaan dan sedapat mungkin membiarkan anak memonitor aktivitas mereka sendiri. Ketika membuat aturan, mereka menjelaskan alasannya kepada anak. Mereka berkonsultasi dengan anak mengenai keputusan kebijakan dan jarang menghukum. orangtua hangat, tidak mengontrol dan tidak menuntut. Anak prasekolah mereka cenderung belum matang paling tidak memiliki kontrol diri dan tidak terlalu suka bereksplorasi.
3. Orang tua yang otoritatif (*authoritative*) adalah orang tua yang menghargai individualitas anak tetapi juga menekan batas-batasan sosial. Mereka percaya akan kemampuan mereka dalam memandu anak, tetapi juga menghargai keputusan mandiri, minat, pendapat dan kepribadian anak. Orangtua menyayangi dan menerima, tetapi juga meminta perilaku yang baik, tegas dalam menetapkan standar, dan berkenaan untuk menerapkan hukuman yang terbatas dan adil jika dibutuhkan dalam konteks hubungan yang hangat dan mendukung.

1. Attachment Bagi Orang Tua

Freud percaya bahwa bayi akan membangun *Attachment* pada individu yang memberikan kepuasan oral. Bagi kebanyakan

bayi orang ini adalah ibunya, karena ibu yang menyusui bayi. Tetapi, menyusui bukan merupakan elemen terpenting dalam pembentukan *Attachment*, dan adanya kontak yang membuat nyaman merupakan hal yang penting dalam *Attachment* (Pappalia, 2012: 37-38).

Kenyamanan secara fisik juga memegang peranan penting dalam pandangan Erikson mengenai perkembangan bayi. Erikson menyatakan bahwa pada tahun pertama kehidupan terjadi tahapan *trust vs mistrust*. Kenyamanan secara fisik dan pengasuhan yang sensitif menurut Erikson adalah kunci untuk membentuk *basic trust* pada bayi. *Trust* pada bayi ini pada akhirnya akan menjadi dasar dari *Attachment* dan dasar dari ekspektasi menetap yang menganggap bahwa dunia adalah tempat yang baik dan menyenangkan.

Perspektif etologis dari psikiater Inggris *John Bowlby* juga menekankan pentingnya *Attachment* pada tahun pertama kehidupan, dan juga pentingnya responsivitas pengasuh. *Bowlby* percaya bahwa baik bayi dan pengasuh primer mereka secara biologis sudah terdisposisi untuk membentuk *Attachment*. *Bowlby* berpendapat bahwa anak yang baru lahir sudah dilengkapi secara biologis untuk merangsang perilaku *Attachment*. Bayi akan menangis, tersenyum, merengek atau ketika balita mereka akan merangkak dan berjalan mengikuti ibu mereka. Hal ini menyebabkan pengasuh primer

untuk selalu berada di dekat bayi, dan pada akhirnya akan meningkatkan peluang bayi untuk bertahan hidup. *Attachment* tidak timbul secara tiba-tiba, tetapi berkembang dari serangkaian tahap perkembangan. Mulai dari anggapan umum bayi mengenai manusia hingga pembentukan “kemitraan” dengan pengasuh primer mereka. Berikut adalah empat tahapan mengenai *Attachment* sesuai dengan konseptualisasi *Bowlby*.

Tahap	Usia	Karakteristik
Tahap 1	Lahir sampai 2 bulan	Bayi secara instingtif menunjukkan <i>Attachment</i> mereka pada semua figur manusia. Orang asing, saudara atau orangtua memiliki kesempatan yang sama untuk menyebabkan bayi menangis atau tersenyum.
Tahap 2	Usia 2 – 7 bulan	<i>Attachment</i> mulai terfokus pada satu figur, biasanya pengasuh primer, bayi mulai bisa membedakan orang yang dikenal dan orang yang tidak dikenal.
Tahap 3	Usia 7 – 24 bulan	<i>Attachment</i> yang spesifik mulai berkembang, dengan meningkatnya kemampuan lokomotor, bayi secara aktif berusaha melakukan kontak dengan pengasuh yang tetap, seperti ayah dan ibu.
Tahap 4	Usia 24 bulan ke atas	Anak mulai sadar terhadap perasaan orang lain, tujuan-tujuan dan rencana dan mulai memasukan hal-hal ini ketika melakukan aksi mereka.

PERAN AYAH DALAM PERKEMBANGAN AUD

Dalam keluarga, setiap anggota keluarga memiliki peran masing-masing terutama ayah dan ibu. Peran ayah dan ibu sangat penting bagi anak, dan seringkali peran pengasuhan dimaknai sebagai tanggung jawab utama ibu. Namun, peran pengasuhan akan menjadi lebih optimal apabila ayah terlibat dalam peran pengasuhan karena memang pada dasarnya peran pengasuhan menjadi tanggung jawab ayah dan ibu. Peran pengasuhan ayah terhadap anak, akan menjadi jelas apabila ayah menyadari perannya bagi anak. Tidak banyak ayah yang mengenali perannya bagi anak, sebagian besar ayah menganggap bahwa peran mereka terutama dalam hal memenuhi kebutuhan fisik berupa materi atau fasilitas yang dibutuhkan anak ataupun anggota keluarga yang lain. Dengan adanya kepercayaan bahwa ayah memiliki peran memenuhi kebutuhan fisik atau materi, maka ayah yang mengambil peran sebagai pencari nafkah. Ketika ayah sudah bekerja, maka sudah merasa memenuhi kewajibannya atau perannya dalam keluarga.

Beberapa bukti penelitian menunjukkan peran ayah yang sebatas peran memenuhi kebutuhan fisik atau material dengan bekerja akan membuat kurangnya kedekatan afeksi antara ayah dan anak dan berdampak pada kurang optimalnya perkembangan anak. Hal ini sebenarnya juga tidak mengherankan karena pada dasarnya laki-laki memang selalu bersifat menjaga jarak ketika berinteraksi dengan subjek ataupun objek. Hal ini menjadi lebih kentara ketika seorang ayah memainkan peran sebagai pencari nafkah. Berbeda dengan ibu yang berdasarkan karakteristik maternalnya menyebabkan banyak peran yang dapat

dimainkan kepada anak dan membuat kedekatan afeksi antara ibu dan anak menjadi lebih kuat. Dampak jangka panjangnya akan nampak pada ketrampilan sosial, perkembangan kognitif, dan emosional anak sehingga menjadi kurang optimal dalam kehidupannya. Banyak kasus yang menunjukkan perilaku kekerasan terhadap anak baik secara fisik, psikologis, ataupun seksual biasanya dilakukan seorang ayah yang gagal menghayati perannya dalam pengasuhan dan tidak memiliki ketrampilan dalam memainkan peran seorang ayah bagi anak-anak (Yuwanto, 2014: Diakses 2016).

Menilik pada perannya, peran ayah tidak hanya sebatas memenuhi kebutuhan materi atau fisik kepada anak, ayah memiliki peran lain. Berikut akan diuraikan beberapa peran seorang ayah dalam pengasuhan anak.

- a. Mendidik kedisiplinan, seorang ayah memiliki karakteristik dasar seorang yang menjaga jarak dengan subjek atau objek kajian sehingga biasanya dapat menjaga atau mengatur keterlibatan perasaan dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal ini membuat seorang ayah memiliki ketegasan atau disiplin dalam pengasuhan anak. Mendidik kedisiplinan dapat ditempuh dalam bermain atau menjalankan tugas domestik yang melibatkan interaksi antara ayah dan anak. Dampaknya anak dapat melakukan modeling terhadap kedisiplinan dan ketegasan ayah bahkan ayah bisa memberikan pendidikan untuk berkompetisi yang sehat dan relasi yang mutual dengan orang lain. Kedisiplinan tidak sama dengan hukuman, kekerasan, atau kekasaran. Seringkali ayah

menerapkan hukuman fisik atau psikologis dengan alasan menunjukkan kedisiplinan atau ketegasan terhadap anak. Hukuman fisik atau psikologis terbukti tidak efektif dalam mendisiplinkan anak, yang terjadi adalah trauma fisik dan psikologis anak. Ketidak efektifan dalam mendisiplinkan melalui hukuman, akan membuat ayah akan meningkatkan bentuk hukuman fisik dan psikologis terhadap anak sehingga yang muncul adalah kekerasan fisik dan psikologis terhadap anak.

- b. Ayah juga memiliki peran pelindung terhadap anak dalam bentuk keamanan fisik dan psikologis. Misalnya saat dalam kondisi hujan deras, anak dalam kondisi sakit, ataupun ada binatang yang ditakuti anak, ayah dapat menjalankan peran tersebut. Biasanya ayah tidak terlalu memperdulikan anak karena merasa memberikan perlindungan fisik dan psikologis merupakan peran ibu. Ketika ibu tidak dapat menjalankan peran tersebut karena suatu hal ayah akan menggantikan sementara waktu. Dengan menjaga anak, ataupun memperhatikan hal-hal yang ditakuti anak secara fisik atau psikologis, ayah akan mengetahui kekurangan atau kelemahan dan potensi anak sehingga mampu membentuk anak menjadi lebih berani dan tahan terhadap kondisi yang tidak nyaman.

Ayah dapat berperan sebagai pembimbing dalam menyelesaikan masalah. Permasalahan yang dialami anak bermacam-macam, mulai dari masalah

akademik, masalah relasi, masalah yang berkaitan dengan kebiasaan ataupun minat dalam menjalankan sesuatu. Saat masalah-masalah tersebut terjadi dan anak tidak mengetahui cara penyelesaiannya, dengan ayah peduli maka anak akan merasa punya tempat untuk bercerita dan berdiskusi tentang cara penyelesaian. Apabila ayah tidak peduli, maka akan membuat anak takut untuk menanyakan atau menceritakan masalahnya kepada ayah. Dampaknya biasanya ayah akan hanya mengetahui dampak buruk dari masalah tersebut dan biasanya akan memarahi anak karena merasa tidak dianggap oleh anak karena tidak dilibatkan atau tidak bercerita terkait masalah yang dialami dan menilai anak sebagai pembuat masalah dalam keluarga. Apabila pola ini yang terjadi secara terus menerus, maka ketika usia anak makin besar yang dilakukan ayah terhadap anak akan berupa kekerasan fisik ataupun psikologis karena ayah merasa dengan anak hanya dinasihati tidak akan berhasil.

PENGARUH AYAH PADA PERKEMBANGAN ANAK

Keterlibatan ayah dalam membesarkan anak pada usia 5 tahun merupakan penentu empati terkuat bagi pria dan wanita pada usia 31 tahun (Santrock, 2007 : 196). Dalam studi lanjutan, pada usia 41 tahun, pria dan wanita yang memiliki hubungan sosial yang lebih baik (kualitas perkawinan dan ikatan di luar keluarga, seperti persahabatan) telah mengalami lebih banyak kehangatan dari ayah semasa kanak-kanak. Ayah yang menggunakan gaya pengasuhan otoritatif lebih cenderung memiliki anak dengan masalah eksternal (seperti mengekspresikan perasaan yang tertahan atau bersikap sangat agresif) dan masalah internal (seperti kecemasan atau

depresi) yang lebih sedikit dibandingkan dengan ayah yang menggunakan pengasuhan lainnya.

a. Pengembangan Kognitif

Banyak studi telah mengkonfirmasi bahwa keterlibatan seorang ayah dapat memiliki efek yang kuat pada perkembangan kognitif anak. Itu mulai menjadi jelas pada bayi saat berumur 5 bulan, yang memiliki skor lebih tinggi pada langkah-langkah perkembangan kognitif jika mereka sangat memiliki keterlibatan ayah dalam pengasuhan (berpartisipasi dalam lebih banyak bermain dan kegiatan pengasuhan) (Bell, 2017). Pada usia 1 tahun, anak-anak yang ayahnya lebih terlibat memiliki fungsi kognitif yang lebih tinggi. Balita memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik. Pada usia 3 tahun, mereka memiliki IQ yang lebih tinggi. Setelah anak mencapai usia sekolah, manfaat keterlibatan ayah menjadi lebih jelas. Anak-anak yang memiliki peran aktif ayah dalam kehidupan mereka berbuat lebih baik di seluruh spektrum kompetensi pendidikan dari mendapatkan nilai yang lebih baik dan tampil lebih baik di sekolah, menjadi lebih termotivasi dan menghargai pendidikan yang lebih.

Salah satu alasan untuk ini adalah cara ayah yang cenderung untuk berbicara dengan anak dan mengajukan pertanyaan lainnya menggunakan kata-kata siapa, apa, kapan, di mana, dan mengapa. Jenis pertanyaan ini membuat anak-anak cepat untuk berkomunikasi dengan lebih, yang dapat meningkatkan kosa kata mereka dan meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Cara lain yang penting untuk dipertimbangkan adalah ekonomi. Ayah yang lebih terlibat dengan anak-anak mereka cenderung juga untuk menyediakan

bagi mereka secara finansial, dan anak-anak yang lebih baik secara finansial cenderung lebih baik di sekolah. Yang membuat sulit untuk menentukan apakah anak-anak melakukan lebih baik di sekolah karena ayah mereka lebih terlibat atau apakah itu karena mereka lebih baik secara ekonomi. Tapi satu hal yang pasti, ayah yang menghabiskan banyak waktu untuk membantu anak-anak dengan studi mereka benar-benar meningkatkan kualitas pembelajaran anak-anak mereka.

b. Perkembangan Emosional dan Sosial

Studi telah menemukan bahwa anak-anak dengan melibatkan ayah dapat lebih baik mentolerir stres dan frustrasi, lebih baik di pemecahan masalah, dan memiliki kontrol yang lebih baik atas emosi dan dorongan mereka. Banyak (tidak semua) pasangan menggambarkan ikatan instan antara ibu dan bayi. Untuk ayah, di sisi lain, hubungan itu kadang-kadang tidak sepenuhnya disadari sampai cinta bayi menjadi lebih timbal balik. Tetapi bahkan jika ikatan antara ayah dan bayi tidak instan, dasar untuk koneksi kemudian diletakkan melalui upaya awal pada bagian dari ayah. Ketika bayi mengalami tanggapan diprediksi, konsisten, dan peduli dengan kebutuhannya, ia merasa lebih aman. Keamanan ini memungkinkan bayi untuk mempercayai mereka yang merawatnya. Dia datang untuk memilih orang-orang untuk orang dewasa lainnya, dalam proses yang disebut *Attachment*. Ibu menjadi pengasuh utama dan lebih diandalkan untuk memelihara dan keamanan, tetapi ayah juga mampu menciptakan ikatan yang aman dan melekat dengan bayi mereka. Ini adalah siklus mengabadikan diri: Semakin banyak ayah menghabiskan waktu dengan bayi

mereka, lebih baik ayah memahami isyarat mereka, semakin kuat kelekatan yang mereka buat.

Ketika ayah terlibat dalam merawat bayi, hasil positif yang jelas. Bayi menjadi lebih aman melekat pada ayah mereka, lebih tahan dan ingin tahu, dan mereka lebih percaya diri untuk keluar dan mengeksplorasi. Satu studi yang tampak pada anak usia 3 tahun menemukan bahwa ketika ayah berpartisipasi dalam anak mereka, perkembangan sosial mereka diuntungkan. Anak-anak yang telah memiliki kelekatan dan rasa aman pada ayah mereka lebih mampu mengidentifikasi perasaan anak-anak lain, dan mengambil langkah-langkah untuk membuat mereka merasa lebih baik.

Berikut adalah beberapa cara ayah dapat membuat kelekatan dengan bayi mereka:

- Memperhatikan isyarat mereka, dan menanggapi secara konsisten dan penuh kasih.
- Bermain dengan bayi dengan cara yang sesuai usia.

Ketika anak-anak bermain dengan ayah, mereka mencari tahu dunia dan mulai mengerti bagaimana berhubungan dengan orang lain. Anak-anak belajar tentang batas-batas, sementara juga mengembangkan kemampuan memecahkan masalah. Tidak hanya itu, tapi bermain juga memungkinkan balita untuk mengalami berbagai emosi, seperti kebahagiaan, frustrasi, dan kegembiraan. Ini memberi mereka kesempatan untuk berlatih kepekaan rasa dan mengatur emosi ini dalam konteks hubungan yang aman, terpercaya, dan melekat.

c. Perkembangan Moral Pada Masa Awal 1 Sampai 3 Tahun

Pada masa bayi tidak memiliki hirarki nilai dan suara hati. Bayi tergolong nonformal, bermoral ataupun tidak bermoral, dalam artian bahwa perlakuan tidak dibimbing oleh nilai-nilai moral. Lambat laun ia akan mempelajari kode moral dari orang tua. Belajar berperilaku moral yang diterima oleh sekitarnya merupakan proses yang lama dan lambat. Tetapi dasar-dasarnya diletakkan dalam masa bayi (0-3 tahun), dan berlandaskan dasar-dasar inilah bayi membangun kode moral yang membimbing perilaku bila telah menjadi besar nantinya (Susanto, 2011: 66). Perkembangan moral pada anak menurut Jean piaget pada usia 1-3 tahun dengan tahap dimana hubungan batasan umur 1-3 tahun konsep benar dan salah di tentukan oleh penilaian orang dewasa (Morisson, 2012: 292). Perkembangan moral dapat dilakukan melalui sosialisasi dan internalisasi dimana sosialisasi merupakan proses dimana anak mengembangkan kebiasaan keterampilan, nilai, dan motivasi yang menjadikan mereka anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan produktif. Sosialisasi bergantung pada internalisasi dimana anak dapat imbalan, atau menghindari hukuman. Pada usia 2 tahun anak sudah dapat di perkenalkan perbuatan yang baik dan yang buruk melalui pembiasaan yang dilakukan dilingkungan rumah dan keluarga.

d. Fatherhood dalam Perspektif Islam

i. Hubungan Istimewa Ayah dan Anak.

Dalam islam, hubungan antara ayah dan anak bahkan mendapat perhatian yang begitu indah. Dalam al-qur'an, nama seorang ayah dicantumkan sebagai nama

salah satu surat, Luqman. Sosok ayah yang dicantumkan dalam kitab suci karena kepiawaiannya mendidik anak. Didalam surat Luqman dikisahkan tentang nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan Luqman pada anaknya. Berikut adalah paparan beberapa ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an yang membahas mengenai peran ayah serta hubungan istimewa antara ayah dan anak, yaitu:

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَٰهًا وَحَدًّا وَنَحْنُ لَكَ مُسْلِمُونَ

Yang artinya: Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Isma'il dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya." (QS. Al-Baqarah ayat 133).

ii. Keutamaan Mendidik Anak

Terdapat beberapa riwayat yang menggambarkan keutamaan mendidik anak bagi para orangtua, sebagai berikut:

"Jika ada seseorang yang mendidik anaknya, maka itu lebih baik daripada bersedekah dengan satu sha' setiap hari untuk fakir miskin."
(HR. al-Tirmidzi).

Imam Ali bin Abi Thalib berkata, *"Sebaik-baik yang diwariskan oleh bapak kepada anaknya adalah pendidikan."*

Dari riwayat-riwayat di atas, sangatlah jelas betapa mendidik adalah tugas yang mulia, terutama mendidik anak. Dan, mendidik anak sejak kecil dengan nilai-nilai merupakan dasar pendidikan Islam.

Dari Ibnu Abbas ra., Rasulullah saw. bersabda,

"Muliakanlah anak-anakmu, dan perbaikilah pendidikan mereka."

Cara Ayah Mendidik Anak

1. Mengenal Allah dan Mengesakan-Nya.

Tugas yang sangat penting yang harus dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya adalah mengenalkan Allah SWT. Kepada anak-anak hal ini dilakukan sesuai dengan kemampuan berfikir mereka sehingga anak betul-betul bisa menjalani hidupnya sesuai dengan fitrah yang lurus, dimana Allah menciptakan seluruh manusia di atas fitrah tersebut, dan diharapkan anak akan menjadi *insan muwahhid* (insan yang mengesakan Allah). Inilah hikmah yang paling penting yang diterima Luqman dari Allah agar segerah disampaikan kepada anaknya.

"Setiap anak yang dilahirkan adalah dalam keadaan suci (fitrah), sampai lidahnya bisa berbicara. Kedua orangtuanya lah yang menjadikan anak tersebut Yahudi, Nasrani, atau Majusi."

(HR. al-Baihaqi dan ath-Thabrani)

2. Mengajarkan Anak Tentang Ibadah yang Baik dan Benar

Setelah anak dikenalkan dengan khaliknya, maka selanjutnya tugas dan kewajibannya sebagai hamba Allah dikenalkan kepadanya, yaitu misi utamanya di atas muka bumi ini untuk beribadah. Hal ini dilakukan dengan beberapa hal.

Pertama, Mengajarkan anak mengerjakan shalat.

“Suruhlah anak-anak melaksanakan shalat apabila ia sudah berusia tujuh tahun, dan pukulah (apabila ia meninggalkannya) pada waktu berusia sepuluh tahun.”

(HR. Abu Dawud dari Shabraoh, Hadits sahih lighairihi)

Karena shalat adalah benteng yang paling kokoh untuk melindungi anak dari serangan moral kejahatan dan kemunkaran. Adapun cara mendidik anak mengerjakan shalat adalah dengan dibawa ke mesjid, sehingga sang anak bisa menyaksikan bagaimana Kaum Muslimin melaksanakan shalat secara berjamaah. Disamping itu, hal ini membiasakan anak untuk hidup berjamaah dan bergaul dengan masyarakat luas dari Kaum Muslimin dan berlatih terlibat dalam proyek amar makruf nahi munkar.

Kedua, Melatih anak berpuasa.

Seorang anak yang belum pernah mimpi (dewasa), laki-laki atau pun perempuan, harus dilatih untuk melakukan puasa Ramadhan sejak kecil, jika mereka mampu melakukannya. Ada sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa al-Rabi binti Mu'awwadz, salah seorang sahabat wanita, selalu meletakkan mainan di depan anaknya yang masih kecil dalam keadaan puasa. Tindakan itu dilakukan untuk mengalihkan perhatian anaknya dari makanan agar tidak menangis, sehingga sang anak dapat menyempurnakan shaumnya.

Ketiga, Mengajari anak Al-Qur'an dan al-Hadits.

Hak anak atas orangtuanya adalah mendapatkan pengajaran Al-Kitab (Al-Qur'an), cara berenang, dan tidak diberi makanan, kecuali dari yang baik-baik. (HR. al-Baihaqi)

Al-Qur'an adalah firman Allah Yang Maha Bijaksana, dan syari'at-Nya yang kuat, serta

merupakan akhlak Rasulullah beserta para sahabatnya serta para pengikutnya yang soleh. Allah SWT. Berfirman mengenai hal ini.

“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,” (al-Jum'ah: 2)

Keempat, Mengajari anak berdzikir.

Tugas lain orangtua terhadap anaknya adalah mengajari dzikir (mengingat Allah) dalam setiap gerak dan perilakunya, sehingga anak merasakan kebersamaan Allah dan pantauan Allah yang tidak pernah luput dari dirinya. Semua itu bertujuan agar sang anak akan mengarungi hidupnya dengan penuh ketakwaan kepada Allah. Selain itu, anak harus diajari do'a-do'a yang sering dibaca oleh Rasulullah dalam segala aktifitasnya, sehingga tertanam pada diri anak kepercayaan pada dirinya bahwa manusia yang menjadi panutan satu-satunya hanya Muhammad Rasulullah saw.

3. Mengajarkan Anak Tentang Nilai-Nilai Akhirat.

Dunia adalah ladang untuk bekerja dan beramal, dan hasilnya bisa didapatkan di dunia langsung, namun hasil yang hakiki ada di akhirat. Maka anak harus dididik agar mereka tahu, sekecil apapun pekerjaan yang telah dilakukan, baik atau buruk, semuanya terpantau oleh Allah, semua akan terbalas, meskipun perbuatan itu seberat biji sawi, dan berada dalam batu di sahara atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan membalasinya. Dengan konsep ini kehidupan anak terkontrol dan tidak terjerumus dalam pergaulan bebas dan

perbuatan-perbuatan yang membahayakan, baik bagi dirinya atau orang lain.

4. Mengajarkan Anak Tentang Etika Islam yang Luhur dan Indah.

Pada dasarnya, seluruh ibadah yang diwajibkan oleh Allah atas hamba-Nya adalah untuk membentuk pribadi-pribadi mukmin yang soleh, menjadi insan-insan yang menjunjung tinggi nilai. Maka dengan hikmah yang didapat dari Allah., Luqman mengajarkan kepada anaknya moral tersebut, dengan tidak sombong, sederhana dan tidak berlebihan dalam bersikap, baik dalam tindakan atau omongan. Oleh sebab itu, seyogyanya anak sejak dini diajari adab-adab islami, sehingga adab-adab itu betul-betul melekat pada dirinya dan sekaligus menjadi karakter yang mengkristal. Akhlak yang diajarkan itu sangat luas cakupannya, baik akhlak dengan Allah, Rasul, kedua orangtua, Kaum Muslimin, maupun akhlak terhadap segala sisi kehidupan, yaitu bagaimana berakhlak dengan musuh, setan, dan sebagainya. Akhlak inilah yang menjadi tugas utama Rasulullah untuk mengubahnya, dan merupakan kewajiban seluruh manusia untuk mengikuti langkah Rasulullah SAW, dan termasuk kewajiban orang tua untuk mengajarkannya kepada sang anak.

KESIMPULAN

Ayah turut memberikan kontribusi penting bagi perkembangan anak, pengalaman yang dialami bersama dengan ayah, akan mempengaruhi seorang anak hingga dewasa nantinya. Peran serta perilaku pengasuhan ayah mempengaruhi perkembangan serta kesejahteraan anak dan masa transisi menuju remaja. Perkembangan kognitif, kompetensi sosial dari anak-anak sejak dini dipengaruhi oleh

kelekatan, hubungan emosional serta ketersediaan sumber daya yang diberikan oleh ayah. Ayah merupakan salah satu figur yang berperan dalam keluarga. Fungsi dan tugas ayah tentu tidak sama dengan ibu. Ibu lebih berorientasi pada pengasuhan sedangkan ayah lebih kepada perlindungan dan penanaman nilai-nilai. Peran ayah dalam keluarga sangat penting dalam mendidik dan menjadi ayah yang bisa memimpin keluarga, dimana ayah bertanggung jawab atas pengajaran moral pada anak.

Ketika ayah terlibat dalam merawat bayi, hasil positif yang jelas. Bayi menjadi lebih aman melekat pada ayah mereka, lebih tahan dan ingin tahu, dan mereka lebih percaya diri untuk keluar dan mengeksplorasi. Satu studi yang tampak pada anak usia 3 tahun menemukan bahwa ketika ayah berpartisipasi dalam anak mereka, perkembangan sosial mereka diuntungkan. Anak-anak yang telah memiliki kelekatan dan rasa aman pada ayah mereka lebih mampu mengidentifikasi perasaan anak-anak lain, dan mengambil langkah-langkah untuk membuat mereka merasa lebih baik. Cara ayah dapat membuat kelekatan dengan bayi mereka:

1. Memperhatikan isyarat mereka, dan menanggapi secara konsisten dan penuh kasih.

Bermain dengan bayi dengan cara yang sesuai usia. Ketika anak-anak bermain dengan ayah, mereka mencari tahu dunia dan mulai mengerti bagaimana berhubungan dengan orang lain. Anak-anak belajar tentang batas-batas, sementara juga mengembangkan kemampuan memecahkan masalah. Tidak hanya itu, tapi bermain juga memungkinkan balita untuk mengalami berbagai emosi, seperti kebahagiaan, frustrasi, dan kegembiraan. Ini memberi

mereka kesempatan untuk berlatih kepekaan rasa dan mengatur emosi ini

dalam konteks hubungan yang aman, terpercaya, dan melekat.

DAFTAR PUSTAKA

- Almanar. "Pendidikan Anak Dalam Pesan Luqman, Tafsir Surat Luqman Ayat 12-19," Almanar (diakses 6 April 2016).
- Maya, Wido. *Serba-serbi Bijak Mendidik Anak dan Membesarkan Anak Usia Prasekolah*. Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2006.
- Mc Devit, Teressa M. *Child Development And Education*. USA: Pearson, 2007.
- Morrison, George S. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. University of North Texas: Indeks, 2012.
- Papalia, Diane E. *Experiences Human Development*. USA: Mc Graw Hill, 2012.
- Patterson, Charlotte J. *Child Development*. USA: Mc Graw Hill, 2012
- Purnomo, *Memahami Dunia Anak-anak*. Bandung: Mandar Maju. 1994.
- S, Benyamin. *Seni Mendidik Anak*. Jakarta: MM Corp, 2004.
- Santrock, John W. *Children Ninth Edition*. University Of Texas At Dallas: MC Graw Hill, 2007.
- Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana. 2011.
- Wibisono, Yusuf. "Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak Usia Dini" Kabar Indonesia, (di akses 6 April 2016)

